

**TRADISI *LUKAH GILO* MASYARAKAT BONAI KABUPATEN ROKAN HULU:
PEMBELAJARAN ANALISIS SEMIOTIKA**

Oleh
Misra Nofrita¹ dan Hermawan²
STKIP Rokania
misra.nofrita@gmail.com

Article History

Received : September 2018

Accepted : Oktober 2018

Published : November 2018

Keywords

Luka gilo, analisis semiotika

Abstract

This study aims to describe the oral tradition of the Luka Gilo Bonai community which was analyzed in terms of semiotics. This study uses a qualitative approach. The method used is descriptive analysis. The data source is the Bonai community. The data in this study are in the form of tools, words, sentences, and oral traditions of the Bonai community. The results of this study are in the form of semiotic meanings contained in ritual performances if gilo socially has the meaning as maintaining the interrelated social integration fabric. Another meaning of ritual lukah gilo is an expression of the fabric of communication between the human world and the unseen world.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tradisi lisan Lukah Gilo masyarakat Bonai yang dianalisis dari segi semiotik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Sumber data adalah masyarakat Bonai. Data dalam penelitian ini berupa alat, kata, kalimat, dan tradisi lisan masyarakat Bonai. Hasil penelitian ini berupa makna-makna semiotik yang terkandung di dalam pertunjukan ritual lukah gilo secara sosial memiliki makna sebagai menjaga jalinan integrasi sosial yang bersifat bekerjasama. Makna lain ritual lukah gilo ini adalah ekspresi dari jalinan komunikasi antara dunia manusia dengan dunia gaib.

A. Pendahuluan

Provinsi Riau merupakan salah satu provinsi yang berada di pulau Sumatera. Di provinsi ini selain kaya akan minyak bumi juga banyak terdapat kabupaten-kabupaten yang memiliki potensi budaya yang beraneka ragam, salah satunya yang ada di kabupaten Rokan Hulu. Rokan Hulu termasuk kabupaten yang perkembangannya sangat pesat. Sebagai kabupaten yang sedang berkembang Rokan Hulu dijuluki sebagai “*Nagari Seribu Suluk*”, dimana masih banyaknya tempat-tempat suluk yang ditemukan di Rokan Hulu. Selain kaya akan sumber daya alam dan hasil perkebunan sawit, Rokan Hulu juga kaya akan budaya dan tradisi baik lisan maupun tulisan. Salah satunya adalah tradisi *Lukah Gilo* yang ada pada masyarakat Bonai. Dalam masyarakat Bonai tradisi menjadikan sebagai titik memulai dengan memposisikan unsur kesenian sebagai inti lingkaran unsur-unsur kebudayaan, dan memposisikan unsur kebudayaan lainnya di lingkaran luar yang saling mengait dengan lingkaran inti (Rahman, 2009:8).

Menurut Pudentia (2008) bentuk tradisi lisan tidak hanya berupa cerita, mitos, dan dongeng, tetapi juga mengandung berbagai hal yang menyangkut hidup dan kehidupan komunitas pemiliknya seperti kearifan lokal, sistem nilai, sistem kepercayaan dan religi serta berbagai hasil seni. *Lukah Gilo* adalah salah satu kearifan lokal yang harus dijaga dan dilestarikan. *Lukah Gilo* merupakan salah satu tradisi rakyat yang terkenal pada masyarakat Bonai. *Lukah Gilo* berasal dari dua suku kata, yaitu *lukah* dan *gilo*. *Lukah* merupakan alat yang digunakan untuk menangkap ikan, sedangkan kata *gilo* berasal dari bahasa daerah Bonai yang berarti gila. Tradisi *lukah gilo* berhubungan dengan upacara magis. Dalam ritual ini digunakan mantra supaya *lukah* tersebut bisa bergerak-gerak dengan sendirinya, sehingga disebut dengan *lukah gilo*. Dalam tradisi *lukah gilo* orang berperan penting disebut dengan *bomo*. *Bomo* adalah sebuah istilah yang lazim digunakan untuk menyebutkan dukun dalam kebudayaan Melayu. *Bomo* memantrai *lukah* tersebut, sehingga *lukah*

bisa bergerak dengan sendirinya. Ada pun peralatan yang digunakan *bomo* dalam ritual ini adalah mayang pinang, wewangian, dan lain-lain.

Dalam penelitian ini tradisi *Lukah Gilo* dikaji dari segi semiotika. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita gunakan dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusi dan bersama-sama manusia. Pada dasarnya semiotika ini mempelajari tentang bagaimana kemanusiaan (*humanity*), memaknai hal-hal (*things*) (Sobur 2009: 15) (Anugrah, 2016).

Pada semiotika simbol dipahami sebagai suatu lambang yang ditentukan oleh objek dinamisnya dalam artian ia harus benar-benar diinterpretasi. Dalam hal ini, interpretas dalam upaya pemaknaan terhadap lambang-lambang simbolik melibatkan unsur dari proses belajar dan tumbuh atau berkembangnya pengalaman serta kesepakatan-kesepakatan dalam masyarakat. (Kurniawan 2007: 160).

Menurut Roland Barthes, semiotika adalah satu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Barthes membedakan dua pengertian (*signification*) dari semiotika yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi adalah level deskriptif dan harafiah atau makna yang disepakati oleh seluruh anggota budaya, dan konotasi yaitu makna dihasilkan oleh hubungan antara signifier dan budaya secara luas yang mencakup kepercayaan-kepercayaan, tingkah laku, kerangka kerja dan ideologi dari sebuah formasi sosial. Semiologi, dalam istilah Barthes pada dasarnya yaitu mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memakai hal-hal (*things*), memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat di campur adukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi system terstruktur dari tanda. (Sobur, 2009:15). Denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek. Dalam pengertian umum, denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harfiah, makna yang “sesungguhnya” (Wibowo 2011:

22).

Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi memiliki makna subjektif atau paling tidak intersubjektif. Konotasi bekerja dalam tingkat subjektif sehingga kehadirannya tidak disadari. Pembaca mudah sekali membaca makna konotatif menjadi makna denotatif. (Wibowo 2011: 22).

Berdasarkan pendapat ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa metabahasa dan konotasi hasil proses pengembangan memaknai tanda pada peralatan dan bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan lukah mempunyai makna semiotik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk meneliti suatu objek, suatu pemikiran

ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2005:4) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Data pada umumnya berupa pencatatan, foto, rekaman, dan dokumen resmi lainnya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Makna semiotik yang terdapat dalam peralatan pertunjukan *Lukah Gilo* adalah sebagai berikut:

a. Parang

Parang ini dipakai untuk menebang bambu tunggal dan rotan. Parang sebelum digunakan biasanya dimantera dulu oleh *bomo* agar bambu dan rotan menjadi lebih mudah untuk ditebang. Parang yang digunakan *bomo* melambang kekuatan *bomo* untuk menebang bambu dan rotan yang dipercaya menjadi tempat berdiamnya makhluk halus.

Makna dan fungsi parang adalah:

Representamen (R) : Parang pada *lukah gilo*
 Objek (O) : Parang merupakan konsep kekuatan dan ketajaman
 Interpretan (I) : Parang merupakan peralatan dalam pembuatan *lukah* → terbuat dari bahan dasar besi → digunakan oleh *bomo* untuk menebang bambu dan rotan → sebelum digunakan dimantera dulu → agar bambu dan rotan mudah ditebang (I)

b. Pisau raut

Pisau raut digunakan untuk meraut dan membersihkan bambu dan rotan yang telah ditebang untuk membuat *lukah*. Pisau raut juga dimantra terlebih dahulu untuk tujuan agar kemudahan mengerjakan, membersihkan dan meraut bambu dan rotan.

Makna dan fungsi pisau raut adalah:

Representamen (R) : pisau raut pada peralatan *lukah gilo*

c. Rotan

Rotan yang digunakan harus rotan yang sudah dibersihkan dan diraut sebagai

alat untuk pengikat bambu yang telah dirangkai untuk menjadi *lukah*. Rotan merupakan simbol kekuatan oleh sang *bomo*. Rotan yang dibuat menjadi *lukah*, memiliki makna kekuatan dalam menjaga tangkapan yaitu ikan. Setelah masuk maka berkat kekuatan rotan ikan tidak akan dapat keluar lagi.

Objek (O) : kita rujuk pada konsep kecil dan tajam
 Interpretan (I) : digunakan oleh *bomo* untuk meraut bambu dan rotan → sebelum digunakan dimantera dulu → bermacam ukuran dan fungsi

Makna dan fungsi rotan adalah:

Representamen (R) : ikatan rotan pada *lukah*
 Objek (O) : kita rujuk pada konsep ‘kekuatan’
 Interpretan (I) : digunakan untuk mengikat bambu *lukah* → sebelum digunakan untuk mengikat *lukah* harus diraut → ada banyak jenis dan ukuran → banyak tumbuh di

perkampungan
masyarakat Bonai

d. Bambu Tunggal

Dalam ritual *lukah gilo*, bambu tunggal merupakan bahan utama dalam pembuatan *lukah*. Bambu yang digunakan harus bambu tunggal yang tumbuh dipinggir sungai. Bambu tunggal sarat akan kekuatan mistis, yang bertujuan untuk menarik dan memanggil makhluk halus. Menurut bomo, bambu tunggal juga berfungsi sebagai tempat tinggal makhluk halus. Dalam kebudayaan suku Bonai, bambu memiliki makna memiliki kemampuan untuk membuat satu kesatuan yaitu dalam bentuk rumpun.

Makna dan fungsi bambu tunggal adalah:

Representamen (R) : bambu tunggal pada lukah
Objek (O) : kita rujuk pada konsep 'mistis'
Interpretan (I) : bambu tunggal bahan utama pembuatan lukah → harus tunggal dan tumbuh di pinggir sungai → susah untuk didapatkan → banyak mengandung kekuatan mistis

e. Kain Hitam

Dalam ritual *lukah gilo*, bomo menyediakan kain hitam yang berfungsi sebagai pakaian yang digunakan untuk menutupi *lukah*. Kain hitam juga digunakan sebagai jalan masuknya makhluk halus yang dipanggil bomo ke dalam *lukah* yang digunakan untuk ritual. Dalam kebudayaan suku Bonai warna hitam adalah simbol dari kekuatan supernatural. Hitam memberikan kekuatan lahir dan batin bagi pemakainya. Hitam juga selalu digunakan para prajurit suku Melayu dan Bonai dalam menghadapi musuh-musuhnya.

Makna dan fungsi pada kain hitam adalah:

Representamen (R) : kain hitam pada lukah
Objek (O) : kita rujuk pada konsep 'kekuatan magis'
Interpretan (I) : digunakan sebagai penutup atau pakaian lukah pada saat pertunjukkan → sebagai jalur masuknya makhluk halus → banyak mengandung kekuatan mistis → sebagai

lambang warna
kekuatan magis

f. Tempurung Kelapa

Dalam ritual *lukah gilo*, tempurung kelapa digunakan sang *bomo* sebagai pelengkap *lukah*, yaitu sebagai kepala dari *lukah*. Tempurung kelapa berfungsi sebagai kepala *lukah* sehingga penampilan *lukah* seperti orang-orangan sawah yang lengkap dengan kepala.

Makna dan fungsi pada tempurung kelapa sebagai berikut:

Representamen (R) : tempurung kelapa pada *lukah*
Objek (O) : kita rujuk pada konsep 'kepala'
Interpretan (I) : digunakan sebagai kepala *lukah* → dibentuk oleh *bomo* → bila diberi kepala *lukah* seperti orang-orangan sawah

g. Mayang Pinang

Mayang pinang atau yang biasa disebut dengan bunga pinang merupakan alat yang digunakan *bomo* untuk memerintah roh-roh halus yang akan membantu pekerjaan *bomo* untuk

menggerakkan *lukah*.

Makna dan fungsi pada mayang pinang sebagai berikut:

Representamen (R) : mayang pinang pada ritual *lukah gilo*
Objek (O) : kita rujuk pada konsep 'pesan'
Interpretan (I) : merupakan kekuatan *bomo* → merupakan senjata *bomo* → alat untuk penyampai pesan dari *bomo* ke makhluk halus → alat untuk mengerakan dan memberhentikan *lukah gilo*

h. Kemenyan

Kemenyan berfungsi sebagai undangan yang dilakukan oleh sang *bomo* kepada makhluk halus.

Makna dan fungsi pada kemenyan sebagai berikut:

Representamen (R) : aroma wangi-wangian atau kemenyan
Objek (O) : kita rujuk pada konsep 'undangan'
Interpretan (I) : alat pemanggil makhluk halus oleh *bomo* →

makanan bagi makhluk halus → pada saat pertunjukan kemenyan dibakar → aromanya menyengat di hidung

lukah gilo secara sosial memiliki makna sebagai menjaga jalinan integrasi sosial yang bersifat bekerjasama. Makna lain ritual *lukah gilo* ini adalah ekspresi dari jalinan komunikasi antara dunia manusia dengan dunia gaib (alam jin).

i. Pakaian *Torok*

Pakaian *torok* adalah pakaian tradisional yang terbuat dari bahan kulit kayu *Torok*, yang dipakai *Bomo* dalam pelaksanaan upacara ritual *lukah gilo*. Pakaian *torok* digunakan *bomo* untuk melihat identitas masyarakat bonai atau ciri khas masyarakatnya.

Makna dan fungsi pada pakaian *torok* sebagai berikut:

Representamen (R) : pakaian *torok* pada *bomo*

Objek (O) : kita rujuk pada konsep 'primitif'

Interpretan (I) : terbuat dari kulit kayu terap → pembuatannya melalui proses pengawetan tradisional → waktu yang diperlukan dalam pembuatan paling cepat 1 minggu → berwarna coklat.

D. Simpulan dan Saran

Makna-makna semiotik yang terkandung di dalam pertunjukan ritual

E. Impilkasi pada Pendidikan

Lukah Gilo adalah salah satu bentuk budaya masyarakat yang berkembang secara lisan. Berdasarkan Kepmendiknas No 232/U/2000 yang berisi tentang pembelajaran di lembaga pendidikan yang berbasis Budaya. Pembelajaran berbasis budaya tersebut memiliki tujuan menumbuhkan kesadaran dan jati diri budaya pada siswa serta dapat meningkatkan toleransi dan apresiasi terhadap kemajemukan budaya local yang ada di masyarakat. Selain itu, juga memiliki implikasi terhadap minat dan pengetahuan siswa terhadap kesenian secara umum yang di dalamnya terdapat sastra lisan.

Daftar Pustaka

- Anugrah, D. (2016). ANALISIS SEMIOTIKA TERHADAP PROSESI PERNIKAHAN ADAT JAWA “ TEMU MANTEN ” DI SAMARINDA, *4*(1), 319–330.
- Kehamilan, T., Bayi, M., Kanak-kanak, D. A. N., Minangkabau, M., & Ws, H. (2015). KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI LISAN KEPERCAYAAN RAKYAT UNGKAPAN LARANGAN, *1*, 198–204.
- Moleong. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Rahman, Elmustian, dkk. 2009. *Riau Tanah Air Kebudayaan Melayu*. Pekanbaru: Pusat Penelitian Kebudayaan dan Kemasyarakatan Universitas Riau.
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset
- Wibowo, Seto. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Mitra Wacana Media, Jakarta